BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Hijabdan Perkembangannya

Menurut Islam hijab memiliki makna yang lebih luas dari kesederhanaan, privasi dan moralitas. Ini berarti hijab sebagai tirai dalam bahasa Arab sedangkan definisi metafisik ‘al-hijab’ adalah tabir yang memisahkan laki-laki atau dunia dari Allah.

Hijab telah menjadi bagian penting dalam tradisi Islam sejak tahun 1970-an. Pendapat tentang bagaimana pakaian yang harus dikenakan bervariasi dari orang ke orang dalam iman Islam.

Di dalam Alquran jilbab tidak disebut sebagai sebuah artikel dari pakaian Islam bagi perempuan atau laki-laki, bukan sebagai tirai rohani.

Alquran memerintahkan Muslim laki-laki untuk berbicara dengan para perempuan umat Muhammad SAW hanya di belakang hijab. Masalah kesederhanaan dalam Al-Qur’an berlaku untuk laki-laki dalam menatap perempuan, busananya dan alat kelamin.

Wanita diharapkan untuk memakai jilbabs di depan umum untuk mencegah mereka dari bahaya. perempuan muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab di depan setiap orang yang mereka secara teoritis bisa menikah. Oleh karena itu tidak harus dipakai di depan ayah, saudara, kakek, paman atau anak-anak muda. Hal ini juga tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian di depan wanita Muslim yang lain. Kesopanan dalam

Islam unik tergantung tafsirankan masing-masing individu sesuai dengan keyakinan mereka yang spesifik. Beberapa wanita memakai pakaian yang menutupi tubuh seluruhnya dan hanya menyisakan mata mereka yang bisa dilihat; sedangkan yang lain hanya merasa perlu untuk menutupi rambut mereka dan belahan dadanya saja.

Aturan umumnya longgar untuk wanita tua. karena wanita yang tua umumnya sudah pernah menikah tapi walau bagaimanapun disarankan untuk berbusana yang baik menurut islam dan tetap tidak boleh membuat tampilan nakal dengan keindahan tubuh mereka.

Kerudung/Hijab/Jilbab adalah istilah yang digunakan oleh setiap muslim, dengan perkembangannya dengan banyak bahasa dan kebudayaan yang mempengaruhi. Tentu akan membuat setiap orang bingung apabila artiannya adalah sama dari ketiga istilah tersebut.

Kerudung dalam bahasa Arabnya adalah khimar, Allah SWT berfirman (artinya),"…Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya…" (QS An-Nur : 31). Dalam ayat ini, terdapat kata khumur, yang merupakan bentuk jamak (plural) dari khimaar. Arti khimaar adalah kerudung, yaitu apa-apa yang dapat menutupi kepala (maa yughaththa bihi ar-ra`su). (Tafsir Ath-Thabari, 19/159; Ibnu Katsir, 6/46; Ibnul Arabi, Ahkamul Qur`an, 6/65).

Sedangkan Jilbab, diawali dengan uraian pada Al-Qur'an ayat 59 dari surat al-Ahzab yang disebut di atas: dalam surat al-ahzab ayat 59 yang artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri orang beriman: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh

mereka". Dengan pakaian serupa itu, mereka lebih mudah untuk dikenal, maka mereka tidak diganggu lagi dan Allah senantiasa Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Kata jibab, jamaknya jalabib, berasal dari Al-Qur'an seperti termaktub di dalam surat al-Ahzab ayat 59. Secara lughawi, kata ini berarti "pakaian (baju kurung yang longgar)". Dari pengertian lughawi ini, Prof. Quraish Shihab mengartikannya sebagai "baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala". Menurut Ibnu Abbas dan Qatadat, sebagaimana dikutip oleh Abu Hayyan, Jilbab ialah: "pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata permakainnya terlihat, namun tetap menutup dandan dan bagian mukanya". Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan berkenaan dengan pengertian jilbab ini, namun semua pendapat tersebut mengacu pada satu bentuk pakaian yang menutup sekujur tubuh pemakainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah Hijab. Bukan Kerudung atau Jilbab dalam setiap penjelasannya, karena penggunaan istilah baru yang dikenal oleh masyarakat Indonesia saat ini dan menjadi budaya baru sebagai identitas muslimah menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti dalam penelitian ini. Sehingga Hijab menjadi sebuah budaya materi yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam konteks cara pandang si pembuat dan pemakainya, dan berakibat pada perubahan makna dan model Hijab itu sendiri.

Sehingga menurut hemat penulis dengan Hijab itu sendiri akan cukup menjelaskan cara pandang masyarakat pendukung budaya Hijab ini.Dari

beberapa sumber yang saya baca, baik itu buku-buku bernuansa Islami, maupun di beberapa blog yang tersebar di internet dengan kata kunci pencarian "Sejarah Hijab" muncul berbagai pengetahuan mengenai asal mula munculnya Hijab sebagai penutup bagi kaum wanita, bahkan bukan hanya bagi kaum muslimin saja, melainkan umat selain umatnya Rassulullah SAW.

Dijelaskan dalam beberapa buku dan sumber yang telah saya baca, bahwa telah terdapat Hijab di Iran Kuno dan kaum Yahudi. Begitu pula di India, terdapat kemungkinan adanya hijab. Namun Hijab yang terdapat di semua kaum ini lebih ketat dari Hijab yang terdapat dalam hukum Islam. Adapun di kalangan kaum Arab Jahiliyah tidak terdapat Hijab, karena hijab muncul di kalangan Arab melalui perantaraan agama Islam.

Dijelaskan dalam blognya oleh **Murtadha Matahhari**dikutip dari buku *The History of Civilization* (Sejarah Peradaban) tentang kaum Yahudi dan kitab Talmud, **Will Durant** menuliskan:

> "Apabila seorang wanita melanggar ketentuan-ketentuan hukum Yahudi, seperti keluar rumah tanpa mengenakan sesuatu yang menutupi kepalanya…dan berkumpul dengan orang-orang atau mengungkapkan perasaannya pada laki-laki atau berbicara dengan suara keras sehingga terdengar oleh tetangga maka suaminya berhak mentalaknya tanpa memberikan mahar."[1]

Oleh karena itu, Hijab yang terdapat pada kaum Yahudi lebih keras dan lebih berat dari Hijab Islam—sebagaimana yang akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya secara terperinci.

Dalam buku yang sama yang telah ditulis ulang dalam blog milik Murtadha Matahhari, berkaitan dengan masyarakat Iran Kuno, Will Durant

[1]http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037.htm

berkata: "Di zaman Majusi—Zoroaster(penyembah api)—wanita mempunyai kedudukan yang tinggi, mereka berinteraksi dengan masyarakat dengan bebas dan wajah tanpa penutup..."[2-7]

Lantas ia melanjutkan perkataannya:

> "Setelah zaman Darwisy kedudukan wanita menjadi rendah, khususnya mereka yang berasal dari kalangan elit (kaya). untuk Para wanita miskin terpaksa harus keluar rumah bekerja, berkumpul dengan orang-orang dan harus melindungi diri mereka sendiri. Sedangkan kebiasaan para wanita mengurung diri di dalam rumah ketika sedang haid terus berlangsung sehingga akhirnya aktivitas sosial mereka terhenti dan hal inilah yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya hijab di kalangan kaum muslimin. Para wanita dari kalangan sosial atas juga tidak berani untuk keluar rumah kecuali dengan memakai penutup muka. Mereka tidak pernah diberi izin untuk berhubungan dengan laki-laki secara terang-terangan. Bahkana para wanita yang telah bersuami tidak berhak melihat laki-laki lain walaupun laki-laki itu adalah ayah atau saudara laki-laki mereka sendiri. Dari peninggalan lukisan-lukisan Iran Kuno tidak terlihat satu pun paras muka seorang wanita, begitu pula namanya..."(Ibid 3)

Berdasarkan penjelasan Will Durant ini, maka jelaslah bahwa Hijab yang sangat ketat berlaku di Iran Kuno sehingga ayah dan saudara laki-laki sekalipun dianggap bukan muhrim bagi wanita yang telah bersuami. Lebih jauh, Will Durant berpendapat bahwa peraturan keras adat dan agama Majusi tentang wanita yang harus dikurung di dalam kamar selama masa haid dan diasingkan dari semua orang, adalah penyebab munculnya budaya Hijab di zaman Iran Kuno. Peraturan dan adat seperti ini juga dikenakan bagi wanita haid di kalangan penganut agama Yahudi.

Tetapi, apakah maksud Will Durant dari pernyataan: "Perkara ini (mengurung wanita haid) merupakan sebab diwajibkannya hijab di kalangan

[2-7] http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037.htm

wanita penganut agama Islam?". Apakah yang dimaksud adalah bahwa sebab munculnya hijab di dalam Islam adalah peraturan keras yang terjadi pada para wanita haid? Kita mengetahui bahwa tidak pernah ada peraturan seperti ini di dalam ajaran Islam. Wanita haid dalam Islam hanya mendapatkan dispensasi untuk tidak melakukan beberapa ibadah seperti shalat dan puasa serta larangan berhubungan seksual dengan suaminya selama masa haid. Dan tidak ada larangan baginya dalam hal interaksi dengan orang lain sehingga ia terpaksa harus mengurung diri pada saat itu.

Dan jika yang dimaksud Will Durant dari pernyataan tersebut adalah munculnya hijab di kalangan wanita muslim merupakan penularan dari adat dan kebiasaan penduduk Iran setelah mereka memeluk Islam, adalah sebuah analisa yang tidak benar. Karena sebelum orang-orang Iran masuk Islam, ayat-ayat yang berkaitan dengan Hijab telah diturunkan.

Dari ucapannya yang lain, dapat dipahami bahwa Will Durant berpendapat bahwa Hijab muncul dan berkembang di antara kaum muslimin melalui perantaraan orang-orang Iran yang masuk Islam dan larangan berhubungan seksual dengan wanita haid cukup memberikan pengaruh dalam perintah mengenakan hijab bagi para wanita muslimah, atau paling tidak dalam pengasingan mereka di saat haid. Ia melanjutkan:

Hubungan antara Iran dan Arab adalah salah satu penyebab meluasnya hijab dan homoseks di wilayah Islam. Laki-laki Arab pada waktu itu takut akan rayuan wanita tetapi mereka selalu tergila-gila akan hal itu. Maka mereka berusaha membalasnya dengan menutupi pengaruh alami wanita

melalui sikap mendua yang biasa dimiliki para lelaki berkaitan dengan kesucian dan keutamaan wanita (Ibid 4).

Sahabat Umar berkata pada kaumnya:

> "Bermusyawarahlah dengan wanita akan tetapi kerjakanlah yang berbeda dengan pendapat mereka." Pada abad pertama, para wanita muslim tidak memakai hijab, laki-laki bisa bertemu dengan mereka, berjalan, pergi ke mesjid dan shalat bersama. Hijab baru ditetapkan pada zaman Walid Kedua (126-127 H). Pengurungan terhadap wanita muncul setelah adanya larangan bagi suami untuk berhubungan seksual dengan wanita pada saat-saat haid dan nifas mereka."(Ibid)

Di halaman lain seperti dikutip dalam blog Murtadha Matahhari, Will Durant menuliskan:

> "Rasulullah telah melarang wanita memakai baju longgar, akan tetapi sebagian orang-orang Arab tidak melaksanakan perintah ini. Pada saat itu, semua kalangan memiliki perhiasan. Para wanita memakai baju pendek dengan sabuk yang berkilauan, pakaian lebar dan berwarna-warni. Mereka mengurai rambut atau mengikatnya dengan indah dan kadang-kadang mereka memakai celak dan benang sutra hitam pada rambutnya. Biasanya mereka merias dirinya dengan permata atau bunga. Kemudian pada tahun 97 Hijriah mereka memakai penutup (cadar) wajah dari bawah mata mereka dan setelah itu kebiasaan ini menjadi meluas di kalangan mereka."(Ibid)

Sedangkan dalam karyanya tentang orang Iran Kuno, Will Durant menyatakan:

> "Tidak ada larangan dalam nikah mut'ah. Nikah mut'ah ini sama seperti kesenangan di kalangan orang-orang Yunani dan bebas untuk dilakukan. Bahkan mereka terang-terangan melakukan dan memperlihatkannya pada masyarakat dan mereka (para wanita) hadir di perjamuan para lelaki sedangkan istri resminya dikurung di dalam rumahnya. Adat kebiasaan Iran kuno tersebut akhirnya menyebar ke dalam Islam." (Ibid)

Will Durant berbicara sedemikian rupa seolah-olah di zaman Rasulullah tidak ada secuilpun peraturan tentang Hijab wanita dan beliau hanya melarang wanita memakai baju lebar! Dan sampai akhir abad pertama dan

awal abad kedua para wanita muslim berinteraksi tanpa memakai hijab. Tentu saja hal ini tidak benar dan sejarah pun telah membuktikannya. Tidak bisa diragukan bahwa wanita pada zaman jahiliah memang seperti yang dipaparkan oleh Will Durant, namun Islam telah mengadakan perombakan besar-besaran dalam hal ini.

Aisyah selalu memuji-muji para wanita Anshar dan berkata demikian:

> "Keselamatan bagi para wanita Anshar. Setelah ayat-ayat surah Nur turun, tidak terlihat seorang pun dari mereka keluar rumah seperti sebelumnya. Mereka menutupi kepalanya dengan jilbab hitam, seolah-olah ada burung gagak bertengger di kepalanya."(Kasyaf, di bawah penjelasan surah Nur ayat 31)

Kent Gubinoseperti yang dikutip oleh Murtadha Matahhari pada blognya, dalam buku **Tiga Tahun di Iran**, meyakini bahwa Hijab yang sangat keras di zaman Dinasti Sasani masih tersisa ketika Islam masuk di kalangan orang-orang Iran. Ia juga berkeyakinan bahwa hijab yang ada di Iran Sasani bukan hanya penutup bagi wanita tetapi menyembunyikan dan mengasingkan wanita di dalam rumah. Di saat yang sama, para raja dan keluarganya memperlakukan wanita dengan semena-mena. Apabila mereka melihat wanita cantik di suatu rumah, maka mereka akan mengambil dan membawanya dengan paksa.

Adapun **Jawahir Nehru**, mantan perdana menteri India, juga berkeyakinan bahwa hijab dalam Islam muncul melalui bangsa-bangsa non muslim seperti Roma dan Iran kuno. Dalam karyanya yang berjudul *Menilik Sejarah Dunia* pada jilid pertama halaman 328, selain memuji-muji peradaban Islam dan perubahan yang muncul setelah Islam, ia menyatakan:

> "Berkaitan dengan kondisi para wanita, telah terjadi sebuah perubahan besar dan sangat menakjubkan secara berangsur-angsur. Sebelumnya, tidak adat kebiasaan hijab di kalangan para wanita Arab. Mereka hidup dalam kondisi yang tidak terpisah dan tersembunyi dari kaum laki-laki. Mereka hadir di tempat umum, pergi berlalu lalang ke masjid dan pengajian, bahkan kadang mereka sendiri yang memberikan pelajaran dan petuah. Tetapi, setelah bangsa Arab mencapai kemajuan, secara berangsur-angsur mereka meniru adat kebiasaan dua emperatur tetangga yaitu Romawi dan Persia. Bangsa Arab telah mengalahkan emperatur Roma dan mengakhiri kekuasaan emperatur Persia. Tetapi malah mereka sendiri yang tertular kebiasaan dan adat buruk kedua emperatur ini. Menurut beberapa sumber, adat kebiasaan pemisahan wanita dari laki-laki dan hijab yang terdapat di kalangan Arab muncul karena pengaruh emperatur Konstatinopel dan bangsa Persia".(Ibid)

Adalah tidak benar jika dikatakan bahwa hanya karena pengaruh interaksi muslim Arab dengan muslim non Arab yang memeluk Islam setelahnya, hijab menjadi lebih ketat dari yang ada di zaman Rasulullah saw.

Dari ungkapan Nehru dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bangsa Romawi juga terdapat hijab (mungkin berasal dari pengaruh bangsa Yahudi) dan adat memiliki selir berasal dari bangsa Romawi dan Persia yang kemudian menyebar di kalangan para khalifah Islam.

Di India pun, Hijab sangat ketat dan keras. Akan tetapi belum jelas, apakah hijab di India telah ada sebelum masuknya Islam atau setelah masuknya Islam ke India? Dan apakah orang-orang Hindu menerima hijab karena pengaruh kaum muslimin khususnya kaum muslimin Iran? Namun yang pasti adalah bahwa Hijab orang-orang India sangat ketat dan keras sekali, seperti hijab orang Iran Kuno.

Will Durant seperti yang ditulis oleh Murtadha Matahhari dalam bolgnya, juga menyatakan bahwa Hijab di India muncul melalui perantaraan kaum muslimin Iran. (Ibid)

Sedangkan Nehru berkata:

> "Sangat disesalkan, tradisi buruk ini sedikit demi sedikit menjadi bagian dari Islam. Dan penduduk India mempelajari hal itu sewaktu orang-orang Islam mendatangi wilayahnya".(Ibid)

Nehru berkeyakinan bahwa hijab muncul di India melalui perantaraan kaum muslimin yang datang ke India. Namun, jika kita menerima bahwa salah satu sebab munculnya hijab ialah karena kecenderungan untuk bertapa dan meninggalkan segala bentuk kenikmatan, maka hijab di India telah muncul sejak masa-masa sebelum datangnya Islam. Karena kawasan India merupakan pusat lama pertapaan dan pengkebirian segala bentuk kenikmatan materi.

Sementara itu, **Bernard Russel** dalam karyanya ***Pernikahan dan Etika***, pada halaman 135 menyatakan:

> "Etika seksual yang terdapat pada masyarakat beradab (maju) bersumber pada dua hal. Pertama kecenderungan untuk konsisten pada jiwa kebapakan, kedua keyakinan para pertapa tentang tercelanya cinta. Etika seksual pada masa sebelum munculnya agama Masehi dan di kalangan para raja di kawasan Timur Jauh, hingga kini hanya bersumber pada hal pertama. Kecuali India dan Iran Kuno karena kehidupan pertapaan muncul dari sana dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia".

Melihat dari perkembangannya dari berbagai pandangan tradisi keagamaan yang berkembang di dunia, dapat dilihat bahwa setiap agama memiliki Hijab sebagai sebuah alat yang memiliki arti sama. Namun dalam penggunaannya memiliki perbedaan sesuai dengan budaya yang berkembang, baik berupa perkembangan sejarah dan peradaban manusia. Maupaun dengan perkembangan budaya yang mempengaruhinya.

Gambar 3.1
Berbagai model kerudung dalam tradisi keagamaan



Sumber : http://betmidrash.blogspot.com April 2013

Dengan demikian Hijab telah ada sebelum kemunculan Islam dan Islam bukanlah pelopor pertama hijab. Dengan mengetahui sejarah, serta apa yang mempengaruhi munculnya Hijab kini, makna dari Hijab/Kerudung/Jilbab itu dapat dilihat dari istilah-istilah tersebut yang masuk ke Indonesia dalam peradaban dan perkembangan istilah-istilah tersebut.

Pererkembangannya kini, melihat makna Hijab sendiri bergeser sedikit-demi sedikit. Dimana budaya juga merupakan salah satu yang merubah makna dari Hijab, dimana sebuah Hijab dikatakan sebagai budaya materi didalamnya. Menjadi suatu fenomena dimana kemunculan istilah Hijab di Indonesia menjadi sebuah *icon* muslimah dengan mode Hijab masa kini.

Pesatnya perkembangan Hijab meningkatkan unsur kreatifitas masyarakat Indonesia, dilihat dari pergerakan yang ada makna Hijab

mengacu pada *fashion*. Sehingga Hijab disini mengalami pergeseran makna, dari sakral menjadi profane. Hijab kreatif hari ini juga telah menjadi symbol-simbol lapisan sosial, tentusaja maksud penulis bukan sebatas symbol lapisan sosial dalam kontek antara agama, seperti pada permulaan munculnya Hijab itu sendiri, akan tetapi sebagai sebuah symbol lapisan sosial dalam kontek klasifikasi tingkatan ekonomi. Selanjutnya penulis juga menemukan sebuah fenomena yang cukup menarik bahwa fenomena Hijab kreatif telah menarik segelintir orang untuk mengapresiasi melalui sebuah perkumpulan yang dipersatukan atas dasar budaya materi ini. Ternyata hobi, kegemaran dan bisnis memakai Hijab ini mengispirasikan sekelompok wanita untuk mendirikan sejumlah situs untuk mempromosikan dan kemudian mempunyai basis massa dan visi-misi tertentu.

Kemudian munculnya Hijab kreatif juga menumbuhkan sebuah klasifikasi yang baru, hal ini sebuah fenomena yang biasa dalam konteks zaman sekarang. Misalnya kita berangkat dari sebuah contoh, agar mudah menggambarkan hal ini. Lagam atau model pada budaya materi celana jeans misalnya, tahun 70-an umum telah berkembang model calana jeans cutbrai, baru pada tahun 90-an model ini sempat menghilang, dan kembali muncul tahun 2007. Kemudian model ini tahun 2010 menghilang karena model celana jeans pensil. Gaya celana pensil ini secara otomatis akan menganeliasi gaya cutbraiy, sehingga jika ada remaja yang masih memakai celana jeans cutbraiy saat ini dalam perspektif klasifikasi fashions dia akan masuk pada golongan mode kuna. Hal ini terjadi secara otomatis, sehingga celana pensil

dalam waktu sekejap menjamur dan dipakai segala lapisan masyarakat yang selalu tidak mau ketinggalan mode. Nampaknya begitu juga dengan Hijab ini. Hijab ini mulai menjamur,dengan dukungan media massa dan elektronik, Hijab ini sudah menjadi pusat perhatian baru, sehingga masyarakat akan banyak memburu model ini. Dalam perkembangan waktu seperti yang berlaku pada celana jeans, bahwa jika masih ada yang menggunakan Hijab "formal" maka secara otomatis dia akan masuk dalam klasifikasi gaya era masa lalu, tentu hal ini melalui kacamata masyarakat pengagum mode.

3.1.2 Perkembangan Hijab di Indonesia

Kemunculan mode ini memang tidak datang sesederhana seperti apa yang kita banyangkan. Kemunculan ini tentu melalui beberapa fase dan kepentingan. Ada beberapa tahapan yang dapat penulis jabarkan disini tentu dalam kontek Indonesia.

Pertama, bahwa munculnya Hijab dengan masih penggunaan istilah Jilbab ini marak di Indonesia, muncul pasca tumbangnya rezim Orde Baru. Pada waktu itu ditandai dengan munculnya kerudungisasi dikalangan masyarakat kampus. Orde Baru adalah dimana Hijab masih menggunakan istilah Jilbab menjadi sebuah hal yang masih awam untuk dipakai. Hal ini memang sangat terkait dengan situasi politik dan budaya pada masa itu. Peperangan yang panjang pasca kemerdekaan, sampai kondisi pemerintah yang antipati terhadap gerakan ekstrimis kanan yang terwakilkan oleh gerakan DII dan Negara Islam Indonesia hingga terakhir tragedi Tanjung Priok berdampak pada pengamalan

agama islam. Selain itu juga kebijakan pemerintah yang cukup represif terhadap pengawasan kegiatan pengamalan agama dan siar islam yang dilakukan sejumlah organisasi islam juga berdampak pada sosialisasi atas Hijab ini, sehingga dampaknya sangat terlihat pada masa Orde Baru sedikit muslimah yang memakai Hijab.

Kedua, era tahun 90-an, pemerintah cukup mulai memperhatikan kehidupan beragama. Hal ini sebagai sebuah dampak dari kehidupan pribadi Soeharto yang sudah mulai berusia lanjut. Religiusitas Soeharto meningkat ditandai dengan berangkatnya haji dan umroh yang selalu dipertontonkan melalui media, hal ini dampaknya cukup bagus, kelonggaran beragama mulai ditunjukan dengan beberapa surat keputusan presiden yang dikeluarkan.

Ketiga, pasca reformasi ada sekolompok masyarakat yang menginginkan kehidupan islami di setiap lini aktivitas, dan juga dibarengi dengan kebebasan berekspresi, hal ini semakin mempermudah segala aktivitas hidup sesuai dengan ideologi masing-masing.

Keempat, kemudian fase yang terakhir inilah yang menyuburkan symbol-simbol agama dipakai dalam kehidupan, termasuk Hijab. Sebuah catatan yang penulis tekankan adalah pada awalnya masyarakat belum berfikiran akan memodifikasi gaya Hijab mereka. hal ini tentu saja dapat dipahami bahwasanya, masyarakat baru belajar memakai simbol baru yang sebenarnya sudah lama dikenal, dampaknya adalah

normative, dan masih sesuai dengan ketentuan yang selaras dengan dalil.

Fase selanjutnya memang Hijab menjadi trend masyarakat muslimah indonesia. hal ini mendorong pula dimunculkanya aturan-atruran yang melegalkan Hijab, terutama di instansi-instansi islam yang sebagai lembaga pendukung kebudayaan ini. Dampaknya *massive* Hijab menjadi hal yang biasa atau lumrah pada perkembangan selanjutnya. Kelumprahan inilah sebenarnya akar dari sebuah upaya desakralisasi Hijab itu sendiri, ditambah penekanan pada esensi kewajiban berkerudung bagi seorang muslimah mulai ditinggalkan, dan hanya sebatas peraturan berkerudung yang diberlakukan, terutama untuk sekolah islam. Tentu saja hal ini tidak mewadahi jikalau muncul sebuah apologistik, terhadap esensi berkerudung.[2]

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilihat menggunakan paradigma post positivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Dimana paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu

[2]http://www.kerudungbandung.com/sharing/sejarah-kerudunghijabjilbab-dan-perkembanganya-perspektif-pembacaan-perkembangan-budaya-materi/dikutip pada hari jum'at 19 April 2013/pukul 9.23 wib

melakukan pertimbangan eksistensial atau epsitemologis yang panjang. (Mulyana, 2006:9)

Paradigma Klasik merupakan gabungan dari paradigma positivisme dan postpositivisme, menurut Guba. (Bungin, 2008 : 238)

Sedangkan dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, peneliti lebih mengggunakan paradigma post positivisme yang berlawanan dengan positivisme dimana penelitian ini menggunakan cara berpikir yang subjektif. Kebenaran subjektif dan tergantung pada konteks value, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan. Natural dan lebih manusiawi. Post positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dankebenaran positivisme.

Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positivisme. Menurut pandangan post-positivisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja.

"Karakteristik utama paradigma postpositivisme adalah pencarian makna di balik data" (Muhadjir, 2000:79)

Peneliti melihat menggunakan paradigma postpositivisme untuk mengetahui pandangan dan perasaan dari *Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim secara alamiah atau natural.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis buku penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengggunakan latar

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong 2011:5)

Sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Pendekatan Kualitatif".

> "Penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitaskualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Mulyana, 2006:150)

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situaasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarakan mengenai konsep diri*Hijabers* dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim.

Menggambarkan dan menjelaskan secara nyata bagaimana konsep diri seorang *Hijabers* yang berada di lingkungan kampus non muslim. Melihat fenomena yang sudah menjadi hal biasa bila seorang muslimah mengenyam pendidikan di lingkungan dengan mayoritas non muslim, sehingga kita dapat melihat bagaimana konsep diri yang dibangun serta bagaimana memainkan konsep dirinya di lingkungan dengan mayoritas non muslim di dalamnya. Memberikan deskripsi yang mendalam pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan metode **kualitatif** . Menurut **Prof. DR. Sugiyono** dalam bukunya yang berjudul *"Memahami Penelitian Kualitatif"* mengatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi." (Sugiyono, 2012 : 1)

Pada hakikatnya, peneliti menggunakan metode **kualitatif** dalam penelitian ini, karena melihat karakteristiknya penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara faktual dan cermat atau dengan kata lain menggunakan**konsep diri** seabagai acuan fokus penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Tinjauan Pustaka

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *tentatif* karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan pustaka sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku **Rosadi Ruslan**, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku

> referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

b. Penulusuran Data *Online*

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data online, menurut Burhan Bungin adalah:

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis." (Bungin, 2008 : 148)

3.2.2.2 Tinjauan Lapangan

Penelitian lapangan *(field research, field work)* merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, *field research observe people in the setting in which they live and participate in their day to day activities* (Burgess, 1982 : 15). Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Bagi Edwards dan Talbott (1994 : 77), *All good practitioner research studies start with observation*. Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam daftar pertanyaan, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap tepat.

Partisi aktif (*active participation*) *: means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi.

(Moleong 2007 : 164) melengkapi definisi ini, bahwa observasi partisipan, yangdalam istilah moleongnya adalah pengamatan berperan serta, adalah pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kemudian Bodgan (Moleong, 2007 : 164) juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan. (Djam'an, 2009 : 117).

Lebih tepatnya pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi aktif (*active participation*). Menurut **Prof Dr. Sugiyono** dalam bukunya yang berjudul **"Memahami Penelitian Kualitatif"**, Partisipasi aktif (*active participation*) adalah:

> "*Means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap." (Sugiyono, 2010 :66)

Melalui kegiatan observasi peneliti melakukan catatan lapangan atau memo analitik, dimana menurut **Dr. Maryaeni, M.Pd** dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kebudayaan" diartikan sebagai:

> "Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam field penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas

> sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi.” (Maryaeni, 2005 : 72)

Sehingga saat akan melaksanakan observasi, peneliti melihat bagaimana objek serta subjek dari penelitian. Dan membuat aktivitas observasi yang dilakukan untuk mengetahui terlebih dulu bagaimana kondisi dari lingkungan maupun subjek yang akan diteliti.

Dalam aktivitas demikian, tidak tertutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak sehingga tidak dapat sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaur secara akumulatif.

b. Wawancara Mendalam

Menurut **Dr. Deddy Mulyana, M. A** dalam bukunya yang berjudul *“Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”* mengatakan bahwa :

> “Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi diri seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.”(Mulyana, 2006:180).

Wawancara disini bermaksud untuk bisa mendapatkan informasi berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tentang konsep diriHijabers dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim.

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka *(open ended interview)*, sedangkan

wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku *(standardizesd interview),* yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Wawancara dalam penelitian ini yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur atau juga wawancara mendalam. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian, sehingga sejalan dengan observasi partisipan. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian *(taking the role of other),* secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. Wawancara mendalam pada penelitian ini

dilakukan kepada beberapa informan pengguna Hijab yang dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut **Dr. Riduwan, M.B.A** dalam bukunya *"Dasar-dasar Statistika"*, yaitu :

Dokumentasi adalah "Ditujukan untuk memeperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian." (Riduwan, 2003 : 58)

Dokumentasi penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa media, penggunaan *voice recorder* yang merupakan salah satu aplikasi pada *smartphone* yang digunakan peneliti, kamera handphone, *digital camera* dengan *video recorder* sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dam hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaandengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Sugiyono, 2010 : 50)

Adapun dalam penelitian ini, dalam menguraikan teknik penentuan informan akan diperjelas dengan siapa subjek penelitian, informan maupun informan pendukung dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.[3-4]

Maka subjek penelitian ini merupakan pengguna Hijab yang berada di lingkungan mayoritas non muslim, dimana objek penelitian adalah *Hijabers* yang berada di dua Kampus Non Muslim yang berada di Bandung sebagai tempat penelitian.

2. Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial.[4]

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan

[3] http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/
[4] http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/

menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga sah-sah saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Teknik Pengambilan Sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan merupakan:

> "Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokan menjadi dua yaitu, *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling.*" (Sugiyono, 2012 : 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah ***purposive sampling*** dikenal juga dengan sampling pertimbangan**.** Menurut **Dr. Riduwan, M.B.A** dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

> "*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan dianalisis." (Riduwan, 2010 : 20)

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dimana informan penelitian ini merupakan orang-orang yang berada di perguruan tinggi non muslim di Bandung, yaitu Universitas Maranatha dan UNPAR. Karena peneliti melihat bahwa kedua Universitas tersebut mewakili peneliti untuk melihat seorang pengguna Hijab di lingkungan kampus dengan

masyoritas non muslim di dalamnya. Sehingga mudah melihat apakah orang-orang yang telah peneliti pilih dapat memenuhi kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian ini atau tidak. Karena peneliti menggunakan teknik pengumpulan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pada prosesnya perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Dari proses tersebut peneliti memaparkan peristiwa secara kronoligis mengenaiproses peneliti bertemu dengan orang-orang yang tepat untuk dijadikan informan, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian sampai akhirnya peneliti menentukan informan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Tata	Mahasiswi Universitas Kristen Maranatha
2.	Shelly	Mahasiswi Universitas Kristen Maranatha
3.	Poppy	Mahasiswi Universitas Katolik Parahyangan
4.	Nadia	Mahasiswi Universitas Katolik Parahyangan

Sumber : Peneliti, 2013

3. Informan Pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki informan pendukung atau informan tambahan, adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. (Hendrarso dalam Suyanto, 2005 : 171)

Dari informan pendukung ini, peneliti ingin menggali data sekunder yang berkaitan dengan seorang pengguna Hijab yang berada di lingkungan Universitas non muslim di Bandung, yaitu Universitas Maranatha dan UNPAR. Melihat dari kedekatan serta lingkungan yang sesuai dengan informan utama berada, sehingga peneliti dapat memilih informan pendukung sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian ini. Maka diambil empat informan pendukung yang dapat mendukung peneliti dalam memberikan informasi sekunder, berikut data infroman pendukung dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Keterangan
1.	Jelita	Mahasiswa Non Muslm (Mahaswi Universitas Maranatha)
2.	Lidya	Mahasiswa Non Muslim (Mahasiwi UNPAR)
3.	Ibu Anggi	Ustadzah / Guru Ngaji

Sumber : Peneliti, 2013

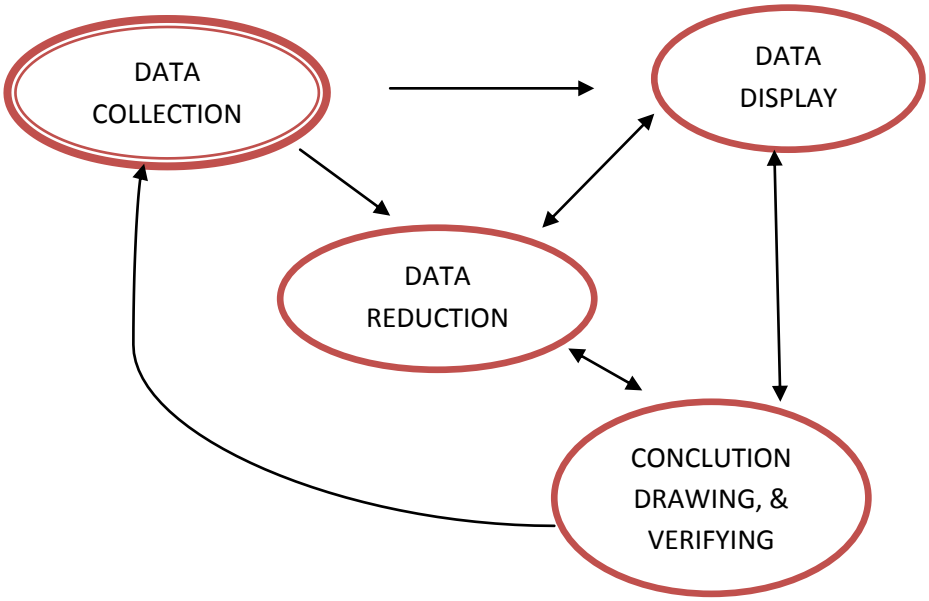
3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini **Nasution (1988)** dan dikutip oleh **Prof. Dr. Sugiyono** dalam judulnya *"Memahami Penelitian Kualitatif"* menyatakan bahwa: "Analisistelah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian." (Sugiyono, 2010 : 89).

Analisa data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mesintesiskannya,mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. (Meleong 2011:248).

Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data,yaitu data *reducation*, data *collection*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (sugiyono 2011:183)

Gambar3.2
Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Sugiyono, 2011 : 247

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data (** *Data reduction)* : Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2011:247)
2. **Pengumpulan Data (** *Data collection)*: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

3.2.5 Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dirumuskan oleh **Lexy J. Moleong** dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", namun dalam penelitian ini, penelitian ini tidak mengambil secara keseluruhan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan tersebut, akan tetapi peneliti sengaja memilih teknik pemeriksaan keabsahan data yang sesuai dengan kontek penelitian yang dilakukan peneliti dalam rangka

menyempurnakan hasil penelitian. Berikut ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaklah mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Menurut **Lexy J. Moleong**, "teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat". Sehingga peneliti melakukan diskusi dengan teman-teman sejawat dalam menambah data dan pandangan mereka mengenai penelitian yang sedang dilakukan dan menjadi bahan tambahan bagi peneliti dalam membahas penelitian, sehingga peneliti akan lebih mendalam dan menyeluruh.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa tempat kosan, Cafe dan kampus (Universitas Maranatha dan UNPAR). Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Juli 2013.

Tabel 3.3
Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Persetujuan Pembimbing																								
3.	Pengolahan Judul																								
3.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
4.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Bimbingan, Revisi, ACC Bab I, II, III dan Kelengkapannya Untuk Seminar UP																								
7.	Seminar UP																								
8.	Revisi Bab I, II, III																								
9.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
10.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
11.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
12.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2013